

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.¹ Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain *intructional* untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Syirly yang di kutip dari Anissatul Mufarokhah bahwa, “strategi adalah keputusan-keputusan yang bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan”.²

Menurut Mintzberg dan Waters sebagaimana dikutip Henry Guntur Tarigan, mengemukakan bahwa, “strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*stream of decision or action*)”.³

Sedangkan menurut Richart sebagaimana dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa, “Strategi ialah prosedur-prosedur yang dipakai dalam

¹ Anissatul Mufarokaha, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

² *Ibid.*, 36.

³ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), 3.

belajar, berfikir dan lain-lain yang bertindak sebagai suatu cara untuk mencaai tujuan”.⁴

Menurut, Corey sebagaimana dikutip Abdul Majid bahwa, “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dilakukan untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu”.⁵

Mengenai Strategi Pembelajaran Menurut Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi sebagaimana dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa, “strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia mengatakan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan”.⁶

Menurut Moedjono sebagaimana dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa, “strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu”.⁷

Wina Sanjaya sebagaimana dikutip Abdul Majid, menyatakan bahwa “strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan)

⁴ Ibid., 4.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

⁶ Ibid., 5.

⁷ Ibid., 5.

termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran”.⁸

Meurut Suyono dan Hariyanto mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penialaian untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan dalam yang memiliki suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

2. Prinsip pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran

Prinsip yang akan kami bahas disini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. sebelum dilakukan strategi pembelajaran, terlebih dahulu guru harus mengelompokkan siswanya kedalam kelas-kelas pembelajaran dengan menyesuaikan kecerdasan masing-masing siswa. Oleh karenanya, jika dilihat dari sisi peserta didik, strategi yang digunakan dalam pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata harus

⁸ Ibid., 8-9

⁹ Suryano dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 85.

berbeda dengan strategi yang digunakan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan sedang atau kurang meskipun untuk memahami materi yang sama.¹⁰

Setelah pengelompokan selesai, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal menggunakan strategi adalah:

a. Berorientasi pada tujuan.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan strategi pembelajaran. misalnya, dengan tujuan ingin siswanya bisa memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru hampir kesemuanya menggunakan strategi langsung dengan metode ceramah dan metode tanya jawab agar siswa bisa memahami pelajaran. Hal ini tentu tidak sepenuhnya tepat, untuk bisa terampil dalam menggunakan sesuatu, katakanlah memahami pembelajaran pendidikan Agama Islam, guru harus menjelaskan sejelas-jelasnya dengan menggunakan strategi ekspositori

b. Aktivitas.

Kaitannya dengan hal ini, Guru harus bisa mengaktifkan aktifitas siswa, baik aktifitas fisik atau psikisnya.

c. Individualitas.

Meskipun guru mengajar dalam kelompok besar, guru tidak boleh lupa bahwa hakikatnya, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus dikuasai oleh masing-masing individu.

¹⁰Majid, *Strategi Pembelajaran*, 1-2.

d. Integritas.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Mengajar tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif siswa saja, namun juga untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya. Oleh karenanya, pengajaran harus bisa mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegritas.¹¹

e. Interaktif.

Mengajar adalah suatu proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga dalam proses pembelajaran akan ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan lingkungannya. Proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental ataupun intelektualnya.

f. Inspiratif.

Pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

g. Menyenangkan

Prinsip ini dapat terwujud dengan 2 hal, yang pertama adalah dengan menata ruangan yang apik dan menarik, dan yang kedua adalah dengan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber

¹¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 286.

belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

h. Menantang

Menantang artinya memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu.

i. Motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu.¹²

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Walter Dick dan Carrey yang dikutip Hamzah B. Uno menyatakan, bahwa ada 5 komponen dalam strategi pembelajaran. diantaranya:

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan.

Prinsip dari kegiatan pembelajaran pendahuluan adalah; tentang bagaimana memunculkan minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, guru dituntut untuk menciptakan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar.¹³ Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan dengan teknik berikut:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan dan sekaligus manfaat yang akan didapatkan. Untuk peserta didik yang belum dewasa, bisa menggunakan ilustrasi kasus, sedangkan bagi

¹² Mohamad syarif, *Strategi Pembelajaran.*, 285-288.

¹³ Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 21.

yang sudah dewasa bisa menggunakan rumusan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang menjembatani antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Kegiatan ini mampu memunculkan rasa percaya diri peserta didik, dengan menyadari adanya keterkaitan anatara pengetahuan lama dan pengetahuan yang akan dipelajari.¹⁴

b. Penyampaian informasi.

Seringkali dalam pembelajaran, guru hanya memperhatikan penyampaian informasi, padahal tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik, maka kegiatan penyampaian informasi tidak akan menarik. Oleh karenanya, sebelum kegiatan ini berlangsung, guru harus bisa melakukan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi untuk belajar.¹⁵

Dalam tahap ini, guru harus memahami betul situasi dan kondisi yang dihadapinya, sehingga informasi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyapaian informasi adalah:

1) Urutan penyampaian.

Urutan pembelajaran yang disampaikan harus dengan pola yang tepat, yaitu dimulai dari materi yang bersifat kongkret, menuju materi yang bersifat abstrak, dari materi yang sederhana dan mudah menuju materi yang kompleks dan sulit dilakukan. Selain itu, juga harus diperhatikan, apakah suatu materi harus dilakukan secara

¹⁴ Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 21-22.

¹⁵ *Ibid.*, 22.

berurutan atau boleh meloncat-loncat, seperti halnya apakah materi dilakukan dengan praktek dahulu, lalu dijelaskan teorinya, atau sebaliknya. Intinya, penyampaian materi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.¹⁶

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan.

Besar kecilnya materi yang akan disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperhatikan ruang lingkup materi adalah penerapan teori Gestalt yang menyebutkan bahwa: bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian terkecil tersebut. atas dasar teori tersebut, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut

3) Jenis materi yang akan disampaikan.

Isi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pembelajaran ini, terlihat masing-masing jenis pembelajaran memiliki strategi yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru

¹⁶ Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 23.

harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.¹⁷

Agar materi dapat dikemas dengan baik, ada 5 hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

c. Partisipasi peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran, partisipasi peserta didik menjadi penting karena proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat hal-hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, diantaranya:

- 1) Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi maka, kegiatan selanjutnya adalah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut, sehingga setelah selesai belajar, tujuan pembelajaran dapat secara optimal dicapai.
- 2) Umpan balik, maksudnya, setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang berupa kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif

¹⁷ Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM.*, 24.

seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak melakukan kesalahan serupa.¹⁸

d. Tes.

Tes dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar sudah menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah disampaikan.¹⁹

Dalam kaitannya dengan evaluasi, ada 3 istilah yang menyertainya, yaitu tes, penilaian dan evaluasi.

Secara bahasa, tes berasal dari bahasa Prancis yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya.²⁰ Secara istilah tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang diberikan pada siswa untuk memperoleh informasi tentang siswa tersebut, yang mana pertanyaan atau tugas yang diberikan memiliki nilai kebenaran.²¹

Penilaian adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.²²

¹⁸ Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 24-25.

¹⁹ Ibid., 25.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 183.

²¹ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta:CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 156.

²² Ibid., 157.

Evaluasi sendiri berasal dari kata *evalutian* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Secara istilah, evaluasi data diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menentukan hasil belajar peserta didik.²³ Evaluasi pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian, sedangkan penilaian dapat diketahui melalui tes.²⁴

Menurut Wayan yang dikutip Ismet basuki dan Hariyanto menyebutkan bahwa tes adalah suatu cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang kemudian dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak lain atau standar yang telah ditetapkan.²⁵

a. Kegiatan lanjutan.

Kegiatan lanjutan adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil dari tes. Dalam kenyataannya, setiap kali tes dilakukan, selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan tugas diatas rata-rata, yaitu; hanya menguasai sebagian atau cenderung dirata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai dan peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

²³ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta:Arruz Media, 2013), 179.

²⁴ Hisyam, *Desain Pembelajaran...*, 158.

²⁵ Ismet basuki dan Hariyanto, *Asesmen pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2016), 21.

Kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan dengan memperbaiki metode pengajaran dengan metode yang lebih variatif, atau menambah wawasan pengetahuan tentang aspek bidang pengetahuan tertentu.²⁶

4. Klasifikasi strategi pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri bahwa strategi pembelajaran dibedakan menjadi 7 poin:

- a. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada seelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut disebut dengan pembelajaran langsung. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct intruction*).
- b. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan proses tanya jawab antara guru dan siswa.
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.

²⁶ Ibid., 28.

- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, yaitu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- e. Strategi pembelajaran kooperatif menurut Darsono yang dikutip Mohamad Syarif Sumantri ialah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama dengan selama proses pembelajaran
- f. Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- g. Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai bukan kognitif atau keterampilan.²⁷

Dalam literatur lain disebutkan, bahwa strategi pembelajaran dibagi menjadi 5 bagian²⁸, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran langsung.

Strategi ini merupakan strategi yang memiliki kadar berpusat pada guru paling tinggi. Pada strategi ini mencakup beberapa metode, diantaranya: ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi.

²⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), 282-283 .

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 72.

Strategi ini efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Hal ini karena strategi ini umumnya dirancang untuk aktifitas belajar yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural (pengetahuan yang berkaitan tentang bagaimana melakukan sesuatu) pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Adapun tahapan strategi pembelajaran langsung adalah:

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menarik minat siswa dalam belajar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dalam menyajikan materi melalui demonstrasi dapat berupa: penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif singkat, pemberian contoh-contoh konsep, peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan menjelaskan ulang hal-hal sulit.
- 3) Membimbing pelatihan. Bimbingan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi

kesalahan konsep. Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep dan keterampilan.

- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memeriksa atau mengecek kemampuan siswa seperti memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi siswa.
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep. Pada tahap ini, guru mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.²⁹

b. Strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran tidak langsung umumnya berusat pada peserta didik. Pada strategi ini, guru memfasilitasi kegiatan siswa untuk melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, yang kemudian memungkinkan muncul ide pada siswa, menangkap inti pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti, menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang, pengaitan ide-ide dari siswa serta langkah-langkah pemecahan masalah yang diambil, menggunakan waktu tunggu untuk memberi kesempatan berpikir pada siswa dan memberi penjelasan.

Adapun strategi yang dilakukan dalam pembelajara ini adalah:

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 77.

- 1) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
 - 2) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.
 - 3) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
 - 4) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.
- c. Strategi pembelajaran interaktif.

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi antara peserta didik. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, pengetahuan guru atau kelompok serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir.

Dalam strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, pengerjaan tugas kelompok dan kerjasama siswa secara berpasangan.³⁰

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 84-85.

Adapun tahapan-tahapan dalam strategi ini adalah:

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan persiapan untuk mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, apersepsi yang diberikan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk untuk mengemukakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap pengetahuan awal

Pada tahap ini, guru mencoba menggali pengetahuan awal siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang akan dibahas, kemudian menanyakan pendapat siswa atas permasalahan tersebut.

3) Tahap kegiatan.

Pada tahap ini, guru berupaya memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Hal ini bisa dilakukan melalui demonstrasi, pertanyaan, menampilkan fenomena lewat video atau gambar.

4) Tahap pertanyaan siswa.

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi melalui tahap kegiatan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk

kemudian diseleksi oleh guru dan siswa untuk diselesaikan bersama.³¹

5) Tahap penyelidikan.

Pada tahap ini, akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan alat. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menganalisa data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru, unntuk kemudian melakukan observasi dan pengamatan. Sementara itu, guru menjadi fasilitator untuk siswa.

6) Tahap pengetahuan akhir.

Pada tahap ini, siswa membacakan hasil yang diperolehnya, dan guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Pada tahap ini, guru meminta siswa membandingkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan akhir.

7) Tahap refleksi.

Pada tahap ini, siswa diberi waktu untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk berfikir tentang apa saja yang baru dipelajari, untuk kemudian mengedepankannya menjadi struktur pengetahuan baru.³²

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 89.

³² Ibid., 90.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential*).

Strategi ini menggunakan bentuk sekuen induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini berada pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Strategi ini dapat digunakan didalam dan diluar kelas. Sebagai contoh, metode simulasi yang dapat digunakan didalam kelas, dan sedangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum yang dapat digunakan diluar kelas. Tujuan utama pada strategi ini adalah memberikan pengalaman jangka panjang pada siswa.³³

Adapun tahapan strategi ini adalah:

1. Pengalaman kongkret.

Pada tahap ini, siswa disediakan stimulus untuk melakukan aktifitas, dan aktifitas ini bisa berangkat dari pengalaman yang sudah ada.

2. Refleksi observasi.

Pada tahap ini, siswa mengamati aktifitas yang telah dilakukan dengan panca indera ataupun alat peraga. Setelah itu merefleksikan pengalaman mereka. Pada tahap ini, proses refleksi akan terjadi apabila guru mendorong murid untuk mendeskripsikan pengalaman mereka, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman mereka.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 91.

3. Penyusunan konsep abstrak.

Pada tahap ini, pembelajar mulai mencari alasan dan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian disusun konsep baru terkait dengan pengalamannya.

4. *Active experimentation*

Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan konsep/model/ teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya.

e. Strategi pembelajaran mandiri.

Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan kekurangannya adalah pada peserta didik yang kurang dewasa, sulit untuk menjalani strategi pembelajaran mandiri.³⁴

Pada umumnya, penentuan strategi ini meliputi:

1. Tujuan belajar, jenis dan jenjangnya.
2. Cara penyajian bahan pelajaran.
3. Media yang digunakan.
4. Biaya yang diperlukan.

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 102.

5. Waktu yang diberikan dan jadwalnya.
6. Prosedur kegiatan belajar.
7. Instrumen dan prosedur penilaian.

B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dari Burhanuddin salam bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”³⁵

Zakiah Daradjat mendefinisikan “pendidikan agama islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan megamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup”.³⁶

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Djamaluddin dan Abdullah Aly bahwa pendidikan agama islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu: ¹

- a. Menyimpan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

³⁵ Burhanuddin salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 179.

³⁶ Zakia Darajat, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 84.

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai ketuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, nilai kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama islam ialah bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak didik berdasarkan hukum-hukum islam agar ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan penyampaian informasi, guru akan memilih metode yang sesuai dengan materi, tujuan pencapaian pembelajaran dan karakter siswa. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang bisa dipakai guru.

Metode pembelajaran sendiri adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar agar memperoleh tujuan dari pembelajaran dengan aktifitas yang sistematis.³⁸

Adapun beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran adalah:

³⁷ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung Pustaka Setia, 1999), 10.

³⁸ Rusydiyah, *Desain Pembelajaran...*, 105.

a. Metode Ceramah.

Hisyam Zaini dkk yang dikutip Rusydiah mendefinisikan ceramah sebagai “metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui telinga”.³⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa, metode ceramah adalah metode mengajar dimana guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik, dimana pada umumnya peserta didik mengikuti pembelajaran secara pasif.⁴⁰

Sehingga metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang materi yang diajarkan.

b. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktifitas belajar. Sedangkan pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa.⁴¹

c. Metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan atau urutan melakukan

³⁹ Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran...*, 131.

⁴⁰ Rusydiah., *Desain Pembelajaran...*, 106.

⁴¹ Mu'awanah., *Strategi...*, 27.

suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁴²

d. Metode drill

Metode drill adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti kecakapan bahasa, olahraga, atletik kecakapan menulis, dan lain-lain.⁴³

Metode *Drill* merupakan cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Dalam pembelajaran materi harus diawali dari sangat mudah, mudah, sulit, dan sulit sekali. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar.⁴⁴

e. Metode Diskusi

Suatu cara mempelajari mata pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.⁴⁵

⁴²Ibid., 108.

⁴³ Mu'awanah., *Strategi Pembelajaran.*, 29.

⁴⁴ Nofran,"Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Drill bagi Anak Tunagraita Ringan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 01(Januari, 2013), 397.

⁴⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36.

f. Metode Karyawisata

Ialah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.

g. Metode Resitasi

Ialah metode pembelajarn dimuka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas.

h. Metode Problem Selving

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah yakni pembelajaran yang beriontasi “learner centered” dan berpusat pada pemecahan masalah oleh siswa melalui kerja kelompok.⁴⁶

i. MMR (Metode Matrial Refleksi)

Metode Matrial Reflektif menemukan pada kemampuan berbahasa anak, yang didalamnya terdiri dari proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu. Pada mulanya siswa diajak melihat benda yang ada disekitarnya dan selanjutnya kita lihat apakah anak dapat dengan spontan mengatakan apa nama benda yang dilihatnya.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 212

⁴⁷ Puput Novita Prasetya Sari dan Hery Praherdhiono, “ Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB”, *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 1, Nomor 3, Desember 2014, 218.

C. Tinjauan Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Sistem pendengaran manusia secara anatomi terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki paling kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auricula*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympani*) dan serambi (*vestibule*). Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelang setengah lingkaran (*canalis semi circularis*) serta rumah siput (*cochela*).

Menurut Kirt, mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut naka tunarungu *pre-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingua*.⁴⁸

⁴⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 58.

Jadi, tunarungu adalah anak yang mengalami kelainan pada alat pendengarannya semenjak ialah ia baru lahir sehingga ia mengalami kesulitan dalam berbicara.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ditinjau dari kepentingan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*Slight loses*).

Ciri-ciri anak tunarungu kehilangan pendengaran pada rentengan tersebut antara lain : 1) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, 2) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan guru, 3) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, 4) perlu diperhatikan kekayaan pendengaran bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan 5) disarankan yang bersangkutan menggunakan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.⁴⁹

⁴⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik....*, 58.

- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild loses*).

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: 1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, 2) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isinya, 3) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, 4) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan), 5) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif, 6) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan 7) disarankan menggunakan alat bantu dengar (*bearing aid*) untuk menambah ketajaman daya pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.⁵⁰

- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate loses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain: 1) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, 2) sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya,

⁵⁰ Ibid., 60.

jika ia diajak bicara, 3) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama terhadap huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, 4) kesulitan menggunakan bahasa dengan besar dalam percakapan, 5) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.⁵¹

- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*seven loses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut:

1) kesulitan membedakan suara dan 2) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahkan menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, tunarungu ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak

⁵¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik....*, 60.

tunarungu kelompok ini perlu latihan pandangan intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.⁵²

- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 74 dB ke atas (*profoundly loses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inci (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menerapkan suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar berbicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membentuk ujaran dan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, *visualisasi* yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa.⁵³

3. Etiologi Anak Tunarungu

Menurut Moores, mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa anak-anak yang terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa faktor keturunan, penyakit *maternal rubella*, lahir sebelum waktunya (*Prematur*), radang

⁵² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 61.

⁵³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 64-65.

selaput otak, serta ketidaksesuaian antara darah anak dengan ibu yang mengandungnya, *toxemia*, pemakaian *antibiotik overdosis*, infeksi, otitis media kronis, dan infeksi pada alat-alat pernapasan menjadi penyebab utama terjadinya ketunarunguan.

Secara terinci determinan ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian berikut.⁵⁴

a. Ketunarunguan sebelum lahir (*prenatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih didalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut.

1) Hereditas atau keturunan

Banyak informasi yang mengindikasikan terjadinya keadaan genetik yang berbeda dapat mengarah terjadinya sebuah ketunarunguan. Perpindahan sifat ini cenderung dengan gen-gen resesif, atau jenis kelamin yang berhubungan dengan gen-gen itu. Faktor tersebut sangat berkaitan dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Anak yang mengalami ketunarunguan karena diantara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunarunguan. Menurut estimasi moores presentase anak yang mengalami ketunarunguan jenis ini sekitar 30%-60%. Maka ketunarunguan ini sering disebut tunarungu genetik.

⁵⁴ Ibid., 66.

2) *Maternal rubbella*

Maternal rubbella yang dikenal dengan penyakit cacat air jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seseorang wanita ketika waktu tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab dapat mempengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya.

3) Pemakaian antibiotika over dosis

Ada obat-obat antibiotika yang jika diberikan dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan keturungan atau kecacatan yang lain.⁵⁵

b. Ketunarungan saat lahir (*neonatal*), yaitu ketunarungan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarungan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut.

1) Lahir Prematur

Prematur adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena *anaxoia* (Kekurangan oksigen) dan bayi yang lahir prematur sebagai salah satu penyebab anak menjadi tunarungu.

⁵⁵ Mohammmad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 66.

2) *Rhesus factors*

Rhesus bisa diartikan sebagai jenis darah. Jenis darah yang ada pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negatif. kedua *rhesus* tersebut dapat dilihat pada pemeriksaan sel-sel darah merah.⁵⁶

Menurut penelitian para ahli, bahwa orang kulit putih umumnya memiliki *rhesus* positif, sedangkan orang yang berkulit berwarna memiliki *rhesus* negatif. Ketunaruguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan biasanya bisa jadi ketidak cocokan antara *rhesus* ibu dan ayah. Yang pada akhirnya sel-sel darah merah yang sebenarnya membentuk antibodi, justru akan merusak sel-sel darah merah anak, dan naka akan kekurangan sel-sel darah merah (*anemia*). Menderita sakit kuning (*jaundience*). Ketika anak tersebut lahir akan menderita tunarungu.

3) *Tang verlossing*

Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan diperlukan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, biasanya dokter menggunakan tang dalam membantu lahir

⁵⁶ Mohammmd Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 67-68.

bayi. Lahir cara ini memang dapat berhasil, tetapi tidak jarang mengalami kegagalan. Resiko cara lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, kibatnya ada kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.⁵⁷

c. Ketunarunguan setelah lahir (*posnatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain sebagai berikut.

1) Penyakit *meningitis cerebraris*

Meningitis cerebraris adalah pandangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini karena pada selaput otak. jenis ketunarunguan ini akibat peradangan pada selaput otak ini biasanya jenis ketunarunguan persesif.

2) Infeksi

Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak, tithypus, influenza dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami tunarungu perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan. Menurut Vernon, anak-anak yang kehilangan pendengaran setelah kelahiran akibat

⁵⁷ Mohammmad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 68.

peradangan karena masuknya bakteri melalui bakteri melalui telinga bagian tengah.

3) Otitis media kronis

Keadaan ini menunjukkan di mana cairan otitis media *kopoken* yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaan sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu. Dan hal ini terjadi tunarungu yang konduktif.⁵⁸

4. Dampak Ketunarunguan

Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami masalah sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran seagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan suara nada rendah dan tinggi.

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan sebagaimana diuraikan diatas. *Pertama*, Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya mengalami kesulitan dalam menerima segala rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.

⁵⁸ Mohammmad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 68-69.

Kedua, akibat kesulitan dalam menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.⁵⁹

5. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunarungu

Seseorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi pada sebuah bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainanan bicara (tunawicara). Namun tidak demikian halnya seseorang penderita tunawicara, tidak ditemukan rangkaian dengan kondisi tunarungu.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaan. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi atau peristiwa yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan kondisi tersebut pada anak tunarungu secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.⁶⁰

Pada anak yang normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaanya secara kronologis akan melewati fase-fase berikut. Fase

⁵⁹ Mohammmad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 73.

⁶⁰ Mohammmad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan.*, 75.

revlexive vacalization (0-6 minggu), *fase babling* (6 minggu-6 bulan), *fase laling* (6 bulan-9 bulan), *fase yargon* (9 bulan- 12 bulan), *fase true speech* (12 bulan- 8 bulan). Anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir, tampak sulit untuk melewati fase-fase perkembangan bahasa dan bicara seperti yang diuraikan diatas. Pada penderita tunarungu sejak lahir ketika meniti fase *pertama* perkembangan bahasa dan bicara barangkali tidak mengalami kesulitan, karena pada fase ini anak hanya melakukan refleksi suara yang tidak teratur dan hanya menangis saja. Namun, pada fase berikutnya yakni *fase babling* atau meraban (masa dimana anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri) perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu segera berhenti. Kekhasan yang terejadi pada fase ini, biasanya timbul karena keinginan pada diri anak untuk menyatakan suaranya, terutama apabila merasa puas atau senang sekali melalui variasi suara yang tak jelas. Fanya sse ini berlangsung hingga usia 6 bulan.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan vital. Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berpikir seseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan).

Menurut Whors yang dikutip oleh Muhammad Efendi berpendapat bahwa “perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh

pengalamannya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan”.⁶¹ Bagi anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak: (1) miskin kosakata (bahasa terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata Tuhan, pandai, mustahil dll, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi bicara:

- a. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam penyesuaian volume suara.
- b. Anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton.
- c. Anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.⁶²

⁶¹ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, 76.

⁶² *Ibid.*, 77.